

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peranan perempuan Jepang dalam menyuarakan isu-isu perempuan dari zaman Edo hingga zaman sekarang. Mengupayakan perempuan mendapatkan hak-hak dan kebebasan selayaknya laki-laki. Para perempuan memiliki sejarah cukup panjang dalam memperjuangkan hak-hak mereka, terutama untuk mendapatkan keadilan dalam ekonomi, pekerjaan, pandangan terhadap sosial, politik, dan sebagainya.

Pada zaman Tokugawa dalam sejarah Jepang sering disebut sebagai periode Edo (1603-1868), secara kekuasaan di zaman Tokugawa adalah kaisar sebagai kepala negara yang menyerahkan wewenangnya kepada shogun. Keshogunan Tokugawa menerapkan ideologi konfusianisme yang berisi berbagai larangan dan imbauan yang dirancang untuk memberi semangat kerja dan hidup hemat. (Dardiri, 2017:72-73). Periode Edo pemerintah dan masyarakat menganut kepercayaan konfusianisme, konfusianisme mengangkat hubungan keluarga sebagai *role model* yang tepat untuk pemerintahan.

Pada periode Edo status dan kedudukan perempuan Jepang dalam masyarakat sangat terbatas, terjadinya perempuan ditekankan oleh patriarki ekstrem membuat kedudukan perempuan menjadi lebih rendah, perempuan mendapatkan ketimpangan di berbagai aspek kehidupan. Berbagai hal kehidupan sehari-hari perempuan, seperti praktik pembagian hak waris anak pertama laki-laki (*chounan*), sistem pergudikan yang legal yang dilakukan untuk mendapatkan anak laki-laki (*mekake seido*), dan adat-adat istiadat lainnya yang dilembangkan (direndahkan) dari keluarga. (Endah, 2013:14). Selain itu, kedudukan perempuan di zaman Edo mendapatkan ketimpangan dalam kedudukan kasta dan kedudukan pendidikan yang berketimpangan antara laki-laki dan perempuan. seperti halnya pendidikan perempuan menengah kebawah, kaum perempuan masih sibuk membantu mencari nafkah di ladang bersama kaum laki-laki.

Walaupun di zaman Tokugawa perempuan yang berpendidikan sudah ada, tetapi pada umumnya anak perempuan tidak bersekolah, melainkan berlatih di rumah untuk mempelajari pekerjaan rumah dan etika. Selain itu lembaga pendidikan pemerintah Shogun Tokugawa menyediakan tempat untuk belajar di *Terakoya* (sekolah model biara untuk rakyat). (Hartono, 2007). Peranan perempuan di zaman Tokugawa memiliki kepercayaan, bahwa: “Perempuan lebih rendah derajatnya daripada laki-laki, ketika perempuan masih kanak-kanak perempuan mengabdikan terhadap ayah mereka, setelah mereka menikah perempuan tersebut mengabdikan terhadap suaminya, dan ketika mereka sudah menjanda perempuan tersebut mengabdikan terhadap anak laki-lakinya.”(Ogoshi Akio, Dalam Situmorang, 2017). Secara umum kepercayaan konfusianisme sudah menakdirkan kehidupan perempuan dengan kepercayaan mereka, membuat kehidupan perempuan hanya melakukan apa yang diperintahkan atau tunduk kepada kepala keluarga tanpa adanya memilih apa yang perempuan inginkan.

Oleh karena itu ada gagasan menyatakan bahwa perempuan harus menjadi seperti *ryōsai kenbo* 「良妻賢母」 (istri yang baik, ibu yang bijaksana) dan mereka harus menerima pendidikan yang layak untuk peran itu, kaum perempuan tersebut dilatih untuk menjadi “istri yang baik, ibu yang bijaksana”. Sebagaimana dikatakan oleh Mori Arinori pada tahun 1887, berkata jika saya meringkas poin tujuan utama pendidikan perempuan, maka perempuan tersebut akan menjadi istri yang baik (*ryōsai*) 「良妻」 dan ibu yang bijaksana (*kenbo*) 「賢母」, untuk memelihara watak dan melatih bakat-bakat yang memadai untuk “Tugas” mengasuh anak dan mengurus rumah tangga (Mackia,2003:24-25). Bahkan masuknya zaman Meiji kepercayaan terhadap gagasan *ryōsai kenbo* masih dipegang untuk kaum perempuan.

Sejarah Jepang, pemerintahan Kaisar Meiji (1867-1912) dijuluki sebagai masa modernisasi. Pemerintahan Jepang bertugas untuk mengejar teknologi negara maju di barat dalam upaya untuk mencapai tujuan pemerintah Jepang menyerap peradaban barat agar dapat mempengaruhi masyarakat Jepang secara mendalam, seperti perubahan dan penerimaan sikap tradisional tanpa mendukung pemutusan berdasarkan masa lalu. (Manson & Caiger, 1997:257).

Tahun 1868 pada zaman Meiji dikenal sebagai tonggak awal mulai keterbukaan Jepang setelah 260 tahun menutup diri dalam hubungan Internasional. Akhir abad ke-19 Jepang menetapkan dirinya sebagai zaman Modern, merupakan awal proses struktur bangsa dalam segala aspek politik, sosial ekonomi dan budaya (Endah, 2003 :12). Berakhirnya zaman Meiji pada tahun 1912 dan masuknya zaman Taisho, di mana zaman Taisho dikenang sebagai zaman demokrasi. (Mackia, 1994:147). Merupakan awal gerakan dari Feminisme, perjuangan kaum perempuan atas ketimpangan dengan kaum laki-laki yang membuat komunitas feminisme menyuarakan pendapatnya tentang perempuan. Sehingga, pemikiran feminisme membuat perempuan mendapatkan kritikan atas usaha untuk menangani masalah politik di forum public (Mackia, 2003:5).

Tahun 1868 di Indonesia pemikiran selayaknya feminis belum ada, pada saat itu perempuan di Indonesia masih banyak yang menjadi Nyai (gundik, selir, atau wanita piaraan para pejabat dan serdadu Belanda), mereka sadar akan kedudukan mereka, tanpa adanya pilihan lain yang bisa kaum perempuan dapatkan. Pada tahun 1912 munculnya tokoh yang prihatin terhadap pendidikan perempuan, di mana pada saat itu pendidikan untuk perempuan masih terbelang sangat kurang, kaum perempuan hanya berada di dalam rumah dan di dapur saja. (Qomari, 2008). Sama halnya seperti kedudukan perempuan yang berada di zaman Tokugawa Jepang.

Tokoh tersebut bernama Kiai Haji Ahmad Dahlan, beliau merasa bahwa pendidikan untuk perempuan sama pentingnya dengan kaum laki-laki, beliau ingin membuat kaum perempuan menjadi orang yang berpendidikan sehingga ia menjadi guru untuk kaum perempuan bersama istrinya dengan mengajar secara bergantian. Selain Kiai Haji Ahmad Dahlan, ada satu tokoh pejuang perempuan yang sampai saat ini masih di hormati, bahkan setiap tanggal 21 april ditetapkan untuk memperingati tokoh tersebut dan ia selalu dikenang di dalam lagu untuk selalu mengingat akan jasa-jasa yang telah ia perjuangkan, ia bernama Raden Ayu Adipati Kartini Djojoadhinigrat atau disebut dengan gelarnya yang belum menikah: Raden Ajeng Kartini, di mana Kartini memperjuangkan emansipasi perempuan, pendidikan perempuan dan membela kebangsaan Indonesia dari orang yang

merendahkan kedudukan masyarakat Indonesia pada masa di mana Indonesia masih dijajah oleh bangsa asing. (<https://persma.radenintan.ac.id/2023/04/21/mengenal-sosok-r-a-kartini-pahlawan-emansipasi-perempuan-indonesia/>)

Berbeda dengan Indonesia, pada tahun 1868 aktivis perempuan di Jepang sudah menyuarakan pendapat-pendapat mereka dengan gobrakan yang dilakukan di antaranya oleh perempuan modern, yakni Hiratsuka Raichou dan Fukuda Hideko. Aktivis perempuan tersebut membuat kaum perempuan tergerak untuk memperjuangkan perempuan yang tertindas atas hak-hak dasarnya sebagai manusia (Endah, 2013:13). Sehingga Hiratsuka Raichou mendirikan komunitas sastra perempuan pertama kalinya di akhir zaman Meiji dan awal zaman Taisho bernama *Bluestocking (Seitō)* yang didirikan pada tahun 1911. (Mackia, 2003:46).

Pada kenyataannya bahwa Hiratsuka Raichou secara konsisten menolak adanya konsep "*patriarchal family system*" ia berpikir bahwa sebagai faktor terbesar membuat perempuan dalam status yang rendah dikarenakan adanya sistem patriarki, sehingga ia membuat komunitas *Seitō* dengan landasan menentang konsep sistem patriarki dan *ryōsai kenbo*. Lalu, ia juga menentang konsep ajaran konfusianisme yang mengajarkan perkawinan konvensional. Pada saat itu kaum perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan jodohnya sendiri dan perkawinan dilakukan dengan cara paksa, mengikuti perintah ayahnya (Indun, 2018).

Seitō sendiri terinspirasi dari komunitas *Bluestocking*, *Bluestocking* adalah sekelompok perempuan Inggris pada abad ke-18 yang tidak ortodoks berkumpul untuk membahas politik dan seni. *Bluestocking* sendiri didirikan oleh sekelompok perempuan yang memiliki ambisi tinggi untuk tidak hanya memperoleh sebagai istri saja. Namun, mereka memiliki dorongan intelektual agar menjadi perempuan yang mendapatkan akses ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (<http://www.lolapress.org/gerakan-feminisme-pertama-di-jepang-melalui-majalah-seito/>)

Bluestocking (Seitō) menyediakan forum untuk diskusi mengenai isu-isu perempuan yang bahkan sampai sekarang masih dianggap tabu seperti seksualitas, kontrol reproduksi, dan prostitusi. Citra puitis Hiratsuka Raichou terus

menginspirasi feminis modern. Berbagai alur pemikiran feminis maternalis, anarkis, individualis liberal, sosialis terwakili di *Bluestocking*. (Mackia, 2003:6).

Bahkan sampai saat ini isu-isu perempuan masih sering dibahas oleh kaum perempuan, di Indonesia sendiri media yang membahas isu-isu perempuan cukup banyak. seperti, Mangdaline, Narasi, Femina, dsb. Pendiri media Narasi yaitu Najwa Sihab adalah salah satu perempuan yang aktif membahas isu-isu perempuan dan aktif untuk menyampaikan kepada masyarakat Indonesia bahwa isu-isu perempuan itu penting untuk dibahas, bukan hanya perempuan saja yang membahas melainkan kaum laki-laki harus membahas isu-isu perempuan. Dikarenakan laki-laki juga harus memahami apa keresahan yang terjadi terhadap kaum perempuan.

Di dalam kanal YouTube Najwa Sihab yang berjudul “Susahnya jadi Perempuan” Najwa Sihab memberikan forum diskusi bagi kaum pria untuk membahas perempuan dengan tema “susahnya jadi perempuan”. Episode tersebut memiliki 2 episode, di mana episode ke-2 ada bintang tamu tokoh filsafat Indonesia yaitu Rocky Gerung dan ia mengatakan bahwa:

“Di dalam peradaban ada semacam ego laki-laki yang ditanamkan sejak narasi awal, hubungan laki-laki dan perempuan, perempuan itu dikategori sebagai second sex, dia pasti submisif, dikata perempuan sendiri sudah menunjukkan bahwa relasinya timbang, kalo saya bilang itu lebih netral tapi kata perempuan itu dibentuk secara sosiologi, karna hanya ada satu sperma yang harus banyak induk telur untuk dibuahi, karena itu harus banyak sperma disebarkan dalam peradaban, itu menyebabkan raja-raja terdahulu memiliki banyak selir. Itu yang kemudian menjadi keangkuhan laki-laki”.

Pembahasan “susahnya menjadi perempuan” di episode ke-2 membahas berbagai keresahan seperti Sterotipe yang dialami oleh perempuan menimbulkan kesusahan, perempuan dituntut lebih oleh kaum laki-laki, sudut pandang sosial terhadap kaum perempuan, dsb. Pembahasan diskusi di dalam kanal YouTube Najwa Sihab membuat sudut pandang lebih terbuka, sebagaimana kita bisa mengetahui sudut pandang laki-laki yang berdiskusi mengenai “susahnya menjadi perempuan”. (<https://www.youtube.com/watch?v=jOfwbj09z1Q&t=3339s>)

Isu perempuan yang terjadi pada saat ini di Indonesia dan yang terjadi pada zaman Meiji di Jepang masih memiliki keresahan yang sama, walaupun di zaman saat ini masyarakat lebih terbuka dalam pandangan terhadap perempuan dan laki-laki sehingga tidak seberat ketimpangan yang terjadi pada zaman Meiji terdahulu. Tetapi sampai saat ini keegoisan laki-laki masih berdominan, keresahan kaum perempuan yang terjadi pada zaman Meiji dapat bisa dilihat bagaimana aktivis perempuan menyuarakan kesetaraan perempuan dengan laki-laki, menyadarkan perempuan bahwa perempuan memiliki *value* yang sama dengan laki-laki, dan menuntut pendidikan yang sama tanpa membedakan perempuan atau laki-laki. Sedangkan keresahan yang dialami oleh kaum perempuan pada saat ini di Indonesia, sudut pandang sosial yang masih banyak untuk merendahkan perempuan khususnya orang-orang yang tinggal di daerah atau suku perdalaman, stereotip begitu berdominasi, kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan seksual yang masih terjadi di dalam masyarakat di Indonesia. (<https://kapalperempuan.org/enam-masalah-perempuan-indonesia/>)

Menyuarakan isu-isu perempuan di zaman Meiji dan zaman saat ini sangat berbeda, di mana zaman ini sudah menggunakan media sosial untuk mendapatkan suatu informasi dibanding menggunakan buku, majalah, dan koran. Sedangkan, pada zaman Meiji komunitas *Seitō* menyuarakan isu-isu perempuan masih menggunakan majalah dan koran, di mana informasi masih dalam bentuk surat. *Seitō* merupakan komunitas pertama sastrawan perempuan di zaman Meiji, sehingga masyarakat terfokus hanya kepada *Seitō*, walaupun banyak aktivis-aktivis perempuan. Tetapi untuk menyadarkan perempuan untuk bangkit itu merupakan dampak yang besar diberikan oleh *Seitō* dengan menuliskan *Tanka*, Artikel, cerita pendek, drama dan penerjemahan dari bahasa asing tentang isu-isu perempuan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yaitu penelitian Indun Roosiani memamparkan gerakan feminisme yang terjadi sesudah zaman Meiji hingga munculnya komunitas sastrawan perempuan untuk pertama kalinya yang didirikan pada akhir zaman Meiji dan awal zaman Taisho. Penelitian Indun Roosiani tidak memperdalam fenomena adanya komunitas *Seitō*, Sehingga penulis meneliti fenomena tersebut lebih dalam lagi. Penulis meneliti komunitas sastrawan

perempuan yang menyuarakan isu-isu perempuan melalui tulisan yang mereka sampaikan didalam majalah, bahkan penulisan tersebut menyadarkan masyarakat Jepang khususnya perempuan untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan tanpa adanya paksaan dari internal ataupun eksternal. Serta penulis memberikan judul "**Upaya *Bluestocking (Seitō)* Dalam Isu Perempuan di zaman Meiji dan zaman Taisho**".

1.2 Penelitian Relevan

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa dengan topik ini sangat penting dilakukan agar tidak ada kesamaan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan, Penulis mendapatkan beberapa hasil penelitian pendukung yang serupa dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ornitha Ugahari Dwita. diterbitkan di Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Peneliti meneliti tesis berjudul “Upaya Gerakan Feminis dalam Memperjuangkan Hak-Hak Wanita Jepang dalam Sektor Publik.” (2014) Salah satu Kesimpulan penelitian beliau tersebut membahas tentang “Dalam Konstitusi 1947 Jepang dituntut untuk lebih mengutamakan nilai-nilai demokrasi dan menjunjung hak asasi manusia. Hal ini berpengaruh terhadap kehidupan wanita Jepang yang ter subordinasi dan dianggap sebagai *second class*.” Jenis Data dan sumber dari penelitian ini adalah data kuantitatif di mana peneliti mencari sumber dari buku, jurnal, tesis, dll. Persamaan penelitian ini membahas tentang Upaya Gerakan Feminis. Sementara perbedaannya terletak pada aspek di mana peneliti akan membatasi tema tersebut di zaman Taisho.
2. Penelitian dilakukan oleh Yuricka Sophie Kinati Mahasiswa Darma Persada meneliti mengenai “Peranan Hiratsuka Raichou Terhadap Pergerakan Perempuan di Jepang Pada zaman Meiji dan zaman Taisho.”(2015) Salah satu kesimpulan penelitian beliau tersebut membahas tentang “Usaha yang dilakukan oleh Hiratsuka Raichou adalah mendirikan majalah sastra *Seitō* dan membentuk kelompok *Seitōsha* pada akhir zaman Meiji, yaitu pada

tahun 1911. Majalah yang Hiratsuka dirikan mampu memberikan keberanian kepada perempuan Jepang untuk dapat memperlihatkan kecemerlangan dan kecerdasan mereka.” Jenis sumber dan data Yuricka adalah jenis kuantitatif di mana peneliti mencari data mengenai penelitian dari pustaka atau buku. Persamaan penelitian ini adalah membahas bagaimana Hiratsuka Raichou mendirikan *Bluestocking (Seitō)*, sedangkan perbedaannya adalah peneliti tidak meneliti lebih dalam mengenai Hirastuka Raichou.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indun Roosiani Dosen Universitas Darma Persada peneliti meneliti mengenai “Feminisme Sebagai Gerakan Perjuangan Wanita Pasca Restorasi Meiji.” (2018) Salah satu Kesimpulan penelitian beliau tersebut membahas tentang “Adanya hubungan dengan bangsa barat memberikan kesempatan kepada sebagian masyarakat Jepang untuk menyerap ilmu pengetahuan dan pola kesetaraan antara pria dan perempuan yang lebih dikenal dengan feminisme”. Jenis Data dan sumber dari penelitian ini adalah data kuantitatif di mana peneliti mencari sumber dari buku, jurnal, tesis, dll. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang Gerakan Wanita. Sementara perbedaannya terletak pada aspek di mana penulis akan membahas fenomena upaya *Bluestocking(Seitō)* dalam menyoroti isu perempuan.

Persamaan di antara ke-3 penelitian di atas dengan penulis adalah, penulis akan mengambil referensi didalam penelitian di atas dengan membahas mengenai Gerakan Perempuan dalam mengupayakan peranan wanita di zaman Meiji dan zaman Taisho. Ke-3 penelitian di atas memiliki penelitian berbeda satu sama lain, tetapi memiliki kesamaan yang sama yaitu gerakan perempuan pada zaman Meiji dan zaman Taisho. Penelitian ini memaparkan bagaimana perkembangan feminisme dengan menyoroti kedudukan perempuan menjadi lebih baik, keadilan untuk pendidikan perempuan, bagaimana ketimpangan perempuan dalam rumah tangga, dan hak-hak perempuan untuk perempuan tersebut. Sehingga penulis memaparkan perkembangan feminisme hingga terbentuknya komunitas

sastrawan perempuan yang bernama *Seitō*, penulis memamparkan upaya-upaya yang dilakukan oleh *Seitō* dalam menyuarkan isu perempuan.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan permasalahan pada latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Ketimpangan yang dialami oleh kedudukan perempuan di zaman Tokugawa menyebabkan keresahan kaum perempuan terhadap sistem Patriarki yang begitu kuat pada masa Tokugawa.
2. Gerakan feminisme Jepang dimulai pada tahun 1868, di Indonesia pada 1868 masih belum mempunyai pemikiran untuk kedudukan kaum perempuan untuk menjadi lebih baik.
3. Munculnya komunitas *Seitō* dalam menyuarkan isu-isu perempuan dilandasi dengan ketidaksetujuan terhadap ideologi konfusianisme dan sistem patriarki.
4. Perbedaan dalam menyuarkan isu perempuan terhadap komunitas *Seitō* dan media sosial di Indonesia pada zaman saat ini. Komunitas *Seitō* menyuarkan isu perempuan menggunakan sarana majalah, sedangkan zaman saat ini di Indonesia menyuarkan isu perempuan menggunakan sarana media sosial.
5. Penelitian *Bluestocking (Seitō)* dalam penelitian terdahulu belum menjelaskan lebih dalam mengenai *Seitō*, sehingga penulis meneliti *Seitō* lebih dalam.

1.4 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis fokus atas dampak Zaman Meiji (1868-1912)-Taisho (1912-1925) dalam lingkup upaya majalah *Seitō* yang di dirikan pada tahun 1911-1916 dari akhir zaman Meiji hingga awal zaman Taisho. Dalam Latar Belakang di awali dengan perkembangan feminis di zaman Meiji hingga upaya *Seitō* dalam menyuarkan isu-isu perempuan di zaman Meiji dan zaman Taisho.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Feminisme di zaman Meiji dan zaman Taisho hingga terbentuknya *Bluestocking (Seitō)*?
2. Bagaimanakah Upaya *Bluestocking (Seitō)* dalam Menyuarakan Isu Perempuan di zaman Meiji dan zaman Taisho?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana perkembangan Feminisme di zaman Meiji dan zaman Taisho hingga terbentuknya *Bluestocking (Seitō)*.
2. Untuk Mengetahui dan mendeskripsikan Upaya *Bluestocking (Seitō)* Dalam Menyuarakan Isu Perempuan di Zaman Meiji dan zaman Taisho.

1.7 Landasan Teori

Untuk memudahkan proses penelitian khususnya dalam analisis, maka diperlukan konsep atau teori-teori dari variabel penelitian, yaitu:

1.7.1 Feminisme

Menurut Liz Stanley dan Sue Wise (2002:12), Esensi Feminisme bagi kami adalah ide-ide tentang pribadi, desaknya pada validitas pengalaman perempuan, dan argumennya daripada pemahaman tentang ekspresi perempuan dapat diperoleh hanya melalui pemahaman dan analisis kehidupan sehari-hari. Feminisme berasal dari bahasa Latin, yaitu *femina* atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak bagi perempuan.

Seperti di dalam autobiografi Fusae Ichikawa, mempertanyakan mengapa laki-laki dan perempuan tidak setara, terutama pada saat di zaman Meiji. Perempuan tidak memiliki kebebasan seperti laki-laki, perempuan itu jika melakukan sesuatu harus meminta izin dulu kepada ayah atau suami mereka. (Miyata, 2021). Seperti halnya kutipan dibawah ini:

当時、女性には人権がないも同然の状況。明治政府
は軍国主義へ突き進み、女性蔑視的法律をどしどし作

りました。女性には選挙権がなく、政治・集会参加も禁止。「良妻賢母」が推奨されるも、既婚女性は法的能力がなく、何をするにも夫の許可が必要でした。

Douji, jyousei ni wa jinken ga nai mo douzen no jyoukyou. Meijiseifu wa gunkokusyugi e tsuki susumi, jyouseibesshitekihouritsu wo doshidoshi tsukurimashita. Jyosei ni wa senkyoken ga naku, seiji syuukaisanka mo kinshi. [ryōsai kenbo] ga suisyousarerumo, kikonjyosei wa houtekinouryoku ga naku, nani wo suru ni mo otto no kyoka ga hitsuyoudeshita.

Terjemahan :

Pada saat itu, perempuan tidak memiliki hak asasi manusia. Pemerintahan Meiji mendorong maju ke militerismedan membuat undang-undang penghinaan terhadap perempuan. Perempuan tidak memiliki hak untuk memilih, dan partisipasi dalam politik dan unjuk rasa dilarang. Meskipun perempuan dianjurkan menjadi “istri yang baik, ibu yang bijaksana”, perempuan yang sudah menikah tidak memiliki kapasitas hukum dan membutuhkan izin suaminya untuk melakukan apapun.

Kondisi yang terjadi di kalangan perempuan pada saat itu, membuat para intelektual perempuan bersuara akan hak-hak perempuan. Para perempuan itu berpikir selayaknya seorang feminisme, dikarenakan zaman Meiji sudah masuk budaya barat kedalam budaya Jepang, membuat para perempuan intelektual mendirikan kelompok feminisme untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, membahas isu-isu perempuan, sehingga para feminisme membuat perempuan mendapatkan tempat di dalam masyarakat Jepang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Feminis adalah suatu perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-hak dan keinginan perempuan agar tidak terjerat dalam lingkungan tidak bebas, dapat menyuarakan pendapat dan mendapatkan hak yang sama seperti selayaknya laki-laki.

1.7.2 Upaya

Menurut Poerwadarminta (2006) “Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”. Sementara menurut Zakiyah Daradjad (1980), “Upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga, dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan (perbuatan, prakarsa, iktiar daya upaya) untuk mencapai sesuatu.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah usaha yang dapat dilakukan dengan berusaha dan berikhtiar agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

1.7.3 *Bluestocking (Seitō)*

Menurut Elizabeth Eger *Bluestocking* Inggris adalah awal berdiri sebagai perintis yang menginspirasi sejarah feminisme. (Alessa, 2014). *Bluestocking* feminism Harry Guest menulis bahawa “perempuan-perempuan secara terang-terangan mereformasi kondisi atau perlakuan terhadap perempuan. mereka sebagian besar waktunya bersosialisasi dengan laki-laki... konservatif, mungkin karena karakter itu... bahwa mereka tidak menonjol untuk menggali leluhur yang tersembunyi di dalam keluarga pra-feminis di masa lalu.” (Mahmudul, 2018).

Jan Bardsley berpendapat bahwa anggota *Seitō (Bluestocking)*, mengatakan “Banyak dari perempuan muda ini telah mengembangkan keingintahuan dan ambisi intelektual dan ingin melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar istri yang bijaksana dan ibu yang baik”. (Laskow, 2017). Menurut pendapat Bardsley bagaimanapun *Seitō* menunjukkan bahwa feminisme Jepang memiliki warisannya sendiri, walaupun bercampurnya dengan ide-ide dari barat, tetapi ada cara berpikir Jepang tentang masalah ini dan *Seitō* hanyalah para perempuan yang membaca dan menulis.

Berdasarkan uraian di atas *Bluestocking* merupakan sekelompok perempuan yang memiliki keintelektual dan cita-cita tinggi. *Bluestocking* sendiri adalah sekelompok para perempuan berdiskusi seperti halnya kaum laki-laki berdiskusi mengenai segala hal, seperti politik, pekerjaan, ekonomi, dsb. *Bluestocking* membuat perempuan merasakan hal yang sama seperti hal yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

1.7.4 Menyuarakan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian menyuarakan adalah mengatakan, mengucapkan atau mewakili untuk mengemukakan sesuatu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa menyuarakan adalah mengatakan pendapat yang ingin diutarakan, atau mewakili para masyarakat untuk bersuara atas pendapat-pendapat mereka dan menyuarakannya.

1.7.5 Isu Perempuan

Menurut Molyneux (Machya,2014) Isu perempuan adalah kepentingan perempuan dapat dibedakan menjadi kepentingan gender “praktis” dan kepentingan “strategis”. Kepentingan praktis adalah pengalaman yang dialami oleh perempuan sehari-hari yang tidak mempersoalkan konstruksi gender yang tidak adil, melainkan kesulitan yang dihadapi oleh perempuan dalam menjalankan fungsi-fungsi mereka sebagai perempuan. Sedangkan kepentingan strategis adalah lahir dari adanya subordinasi perempuan dalam masyarakat yang ingin untuk mewujudkan tatanan sosial yang lebih adil gender. Kepentingan gender strategis inilah yang identik dengan isu-isu feminis.

Berdasarkan uraian di atas isu perempuan merupakan hal penting bagi perempuan yang harus dipermasalahkan, di mana isu-isu perempuan yang begitu sensitif. Bukan hanya perempuan saja yang perlu membahas melainkan laki-laki perlu membahas isu-isu perempuan. Supaya kaum laki-laki dapat merasakan ketimpangan yang terjadi kepada perempuan.

1.7.6 Zaman Meiji

Zaman Meiji (明治) merupakan sebuah zaman penting dalam sejarah Jepang yang dimulai dari tanggal 8 September 1868 - 30 Juli 1912. Walaupun zaman ini dimulai pada tahun 1868, Pangeran Mutsuhito naik takhta menjadi Kaisar menggantikan ayahnya, Kaisar Kournei pada tanggal 3 Februari 1867 dan memakai nama "Meiji". (Yuricka, 2015:10).

にほん げんごう ねんごう 1868ねん 1912ねん
日本の元号（年号）。1868年から1912年まで、
めいじてんのう だい げんごう まえげんごう けいおう じげんごう
明治天皇の代の元号。前元号は慶応。次元号
たいしょう ねん けいおう4 9がつ8にちかいげん
は大正。1868年（慶応4）9月8日改元。
めいじてんのう そくい おこな
明治天皇の即位にともない行われた
だいはじめかいげん。「しゅうえき」「こうしけご」
（代始改元）。『周易』『孔子家語』を
しゅつてん めいめい めいじ かいげん
出典とする命名。この明治の改元から
いっせいちげんせい さいまう ひとり てんのう ざいいちゅう
一世一元制が採用され、一人の天皇の在位中
かいげん おこな
には改元は行われないことになった。

Nihon no kengou (nengou). Sen hapyouku roku hachi nen kara sen kyuu hyaku jyu ni nen made, meiji tennou no dai no gengou. Maegengou ha keiou. Jigengou wa taisho seng hapyouku roku hachi nen (keiou 4) ku gatsu hachi nich gaiken. Meiji tennou no sokui ni tomonai ikonawareta (dai hajime kaigen). [Syuuueki] [koushikego] wo syutten to suru meimei. Kono meiji no kaigen kara issei ichigensei ga saiyousare, hitori no tennou no zaiichuu ni wa kaigen ha okonawarenai koto ni natta.

Terjemahan:

Nama era Jepang. Dari tahun 1868 hingga 1912, nama era Kaisar Meiji. Nama era sebelumnya adalah Keio. Nomor dimensinya adalah Taisho. Nama era diubah pada 8 September 1868 (Keio 4). Itu dilakukan dengan penobatan Kaisar Meiji (Daishi Kaigen). Nama ini didasarkan pada "Shueki" dan "Konfusianisme". Dari pergantian zaman di zaman Meiji ini, dianut sistem satu generasi, satu generasi, dan pergantian zaman tidak dilakukan pada masa pemerintahan satu kaisar.

Setelah tahun 1868 negara-bangsa yang tersentralisasi dianggap sebagai keluarga dalam skala yang lebih besar, dengan kaisar menempati untuk negara secara keseluruhan posisi simbolis dan integratif yang sebelumnya dipegang oleh daimyo di berbagai domain mereka. Meskipun samurai itu secara bertahap dihancurkan sebagai sebuah kelas oleh Restorasi Meiji mungkin lebih mudah bagi mereka daripada yang diterima oleh kebanyakan kelas penguasa lainnya untuk tantangan transformasi revolusioner. (Mason & Caiger, 1997:2451)

Berdasarkan uraian di atas zaman Meiji merupakan zaman penting di mana awal masuknya budaya barat dan perubahan besar terhadap klan samurai. Zaman Meiji merupakan zaman di mana Jepang harus membuka diri lagi dan harus mulai berkembang dalam segala hal.

1.7.7 Zaman Taisho

Zaman Taisho (大正) merupakan di mana era berganti yang di mana diawali dengan, kaisar Meiji meninggal pada tahun 1912, digantikan oleh kaisar Taisho yang memerintah hingga tahun 1926. Menurut Kyosuke kindaiichi (1966), (Mason & Caiger, 1997) bahwa Taisho:

こうちけんせいぶ はたぐん きゅうちょうめい
高知県西部、幡多郡にあった旧町名
たいしやうまち げんざい しまんとちやう
(大正町(ちょう))。現在は四万十町の
ちゆうおふぶ し ちいぎ きゅうたいしやうちやう
中央部を占める地域。旧大正町は、
1947ねん しょうわ22 ちやうせいしこう 2006ねん
1947年(昭和22)町制施行。2006年
へいせい18 くぼかわまち とおわむら がっぺい
(平成18)窪川町、十和村と合併して、
よんまんじゅうちやう
四万十町となった。

Kōchi ken seibu, Hata-gun (hata gun) ni atta kyū chōmei (Taishō-chō (chō)). Genzai wa shimantochō (shiman to chō) no chūō-bu o shimeru chiiki. Kyū taishōmachi wa, 1947-nen (Shōwa 22) chōsei shikō. 2006-Nen (Heisei 18) Kubokawa (ku bo ka wa) machi, Tōwa (tō wa) mura to gappei shite, shimantochō to natta.

Terjemahan:

Nama kota tua (Taisho-cho) di Hata-gun, barat Prefektur Kochi. Kawasan yang saat ini menempati bagian tengah Kota Shimanto. Bekas Kota Taisho didirikan sebagai kota pada tahun 1947 (Showa 22). Pada tahun 2006, Kota Kubokawa bergabung

dengan Desa Towa untuk membentuk Kota Shimanto.

Peristiwa dinasti ini menunjukkan lebih dari sekadar perubahan kronologi periode tahun. Lalu di mana ide-ide politik dan nilai-nilai budaya barat dengan cepatnya masuk kedalam penduduk Jepang. Keaksaraan massal dan peluang untuk bepergian ke luar negeri dan membuka dunia bagi pikiran-pikiran yang ingin tahu. (Mason & Caiger, 1997:304)

Latar belakang dari banyak perkembangan zaman Taisho adalah Perang Dunia Pertama, partisipasi Jepang dalam ekonomi internasional, dan dampak perang terhadap ekonomi domestik. Efek ekonomi dari Perang termasuk ekspansi dalam industri, perdagangan, dan pengapalan, disertai dengan inflasi. (Mackia, 1994: 148)

Zaman Taisho, walaupun hanya berlangsung singkat selama 14 tahun, tetapi peristiwa yang terjadi di zaman Taisho adanya pergerakan liberalisme dan demokrasi yang disebut Demokrasi Taisho yang meluas dan mengubah sistem politik dan masyarakat Jepang zaman modern ke zaman sekarang. ([//matcha-jp.com/id/1247](http://matcha-jp.com/id/1247))

Berdasarkan uraian di atas bahwa Zaman Taisho dikenang sebagai zaman demokrasi, di mana ide-ide politik dan nilai-nilai budaya barat dengan cepatnya masuk kedalam penduduk Jepang.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti obyek yang ilmiah, di mana peneliti adalah sebuah kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013:9).

Peneliti melakukan studi kepustakaan pada Perpustakaan Nasional, Ruang Baca Falkutas Bahasa dan Budaya, Perpustakaan Rektorat Universitas Darma Persada dan melalui koleksi pribadi peneliti. Sebagai referensi utama yang peneliti

gunakan dalam penelitian ini adalah Buku yang berjudul *Feminism in Modern Japan* oleh Vera Mackie dan Sumber referensi pendukung lainnya diperoleh dari jurnal-jurnal dan sebagainya.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk refleksi dari keinginan penulis untuk Memberikan sebuah motivasi dan sumber informasi terhadap para pembaca Berdasarkan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini. Penulis pun berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan dampak serta manfaat baik bagi penulis pribadi, pembaca serta akademis. Manfaat tersebut penulis bagi menjadi dua bagian, yakni:

1. Manfaat Teoretis

Penerapan teori yang menjadi landasan dari penelitian terkait. Penulis pun berharap hasil dari penelitian ini mampu menghasilkan wawasan dan pengetahuan baru mengenai upaya *Bluestocking (Seitō)* dalam menyuarakan isu perempuan di zaman Meiji dan zaman Taisho.

2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan baru terhadap nilai perkembangan feminisme yang terjadi di Jepang pada zaman Meiji hingga zaman Taisho dan mengetahui komunitas sastrawan pertama yakni *Seitō* dalam mengupayakan isu perempuan di Jepang pada akhir zaman Meiji dan awal zaman Taisho. Membuka sebuah sudut pandang yang berbeda bagi penulis pribadi, pembaca serta akademisi yang tertarik pada kajian feminisme dan komunitas *Seitō*. Khususnya mengenai Upaya *Bluestocking (Seitō)* dalam menyuarakan isu perempuan di zaman Meiji dan Zaman Taisho. Sehingga selanjutnya diharapkan dapat dipahami dan dikembangkan kembali oleh penggiat bahasa, terutama bahasa Jepang yang memiliki ketertarikan terhadap feminisme dan komunitas *Seitō*.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan

masalah, landasan teori, metode penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bagian kajian pustaka yang memuat pemaparan yang relevan terkait: Feminisme, awal gerakan feminisme, feminisme di zaman Meiji dan zaman Taisho, *Bluestocking (Seitō)*, awal *Seitō*, berakhirnya *Seitō*.

Bab III, merupakan pembahasan dan analisis mengenai: Perkembangan Feminisme di zaman Meiji dan zaman Taisho hingga terbentuknya *Seitō*, Upaya *Seitō* dalam menyuarakan isu perempuan.

Bab IV, Kesimpulan

